

## MENEMUKAN LOKALITAS *BIOLOGICAL ASSETS*: PELIBATAN ETNOGRAFIS PETANI APEL

Novan Rizaldy

Yayasan Amanah Bunda  
Jl. Arumba 16, Tunggulwulung Malang  
Email: novan.gan@gmail.com

**Abstract: Finding the locality of Biological Assets: The Involvement of Ethnography of Apple Farmers.** *The research wants to find the concept of biological assets from apple grower's view. The research uses ethnography method and is taken in Sumbergondo village, Batu-Malang, East Java. The results are, first, the growers believe that assets or ke'kean are gifts from God that have to be taken care as it's responsibility. Second, biological assets cannot be separated from their ecological aspect. In this way, soil that is previously detached from biological assets has to be included in its components. Third, selamatan or ceremonial feast is a long-term obligation as a culture reflection to preserve and increase assets for the future.*

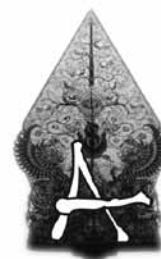
**Abstrak: Menemukan Lokalitas Biological Assets: Pelibatan Etnografis Petani Apel.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep *biological assets* menurut pandangan petani apel. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan di desa Sumbergondo, Batu-Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian terdiri atas empat hal. Pertama, aset menurut petani adalah *ke'kean* (pemberian) dari Yang Maha Kuasa yang harus dijaga dan dirawat sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Kedua, aset biologis tidak bisa terlepas dari aspek ekologisnya, sehingga tanah yang sebelumnya terpisah dari aset biologis harus dimasukkan ke dalam komponen aset biologis. Ketiga, *selamatan* merupakan kewajiban jangka panjang sebagai refleksi kebudayaan untuk memelihara dan meningkatkan aset di masa depan.

**Kata Kunci:** *biological assets*, ke'kean, ekologi, selamatan.

Kota Malang terkenal sebagai daerah sentra produksi apel di Indonesia. Perkebunan apel di Malang (Batu, Poncokusumo, Tumpang dan Nongkojajar) mulai tumbuh sekitar tahun 1950 dan berkembang pesat setelah tahun 1960 (Soelarso 1997). Kondisi tersebut menjadikan apel sebagai salah satu ikon kota Malang, namun demikian akhir-akhir ini mulai diragukan keberadaannya. Apel bukan lagi menjadi komoditas utama bagi petani di daerah Batu ataupun di Poncokusumo. Apel mengalami penurunan baik dalam segi kuantitas dan kualitas secara signifikan. Tren buruk ini secara tidak langsung berdampak terhadap perekonomian kota Malang, terutama Batu, Tumpang, Poncokusumo dan Nongkojajar

yang sebagian besar masyarakatnya masih menjadikan bertani apel sebagai mata pencaharian dan penghasilan utamanya.

Penurunan kualitas dan kuantitas jika tidak diantisipasi maka yang terjadi keberadaan apel akan mulai langka. Jika apel benar-benar langka, maka akan menjadi sebuah kerugian besar bagi Indonesia karena akan kehilangan salah satu buah "endemiknya". Mengapa endemik? Kita tidak menyadari bahwa kawasan Malang dan Pasuruan adalah satu-satunya sentra produsen apel tropis di dunia (Rahardi 2004). Selain itu, jelas akan merugikan bagi petani apel itu sendiri, karena mereka akan kehilangan mata pencaharian utamanya dan beralih ke mata pencaharian lain



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 3  
Nomor 3  
Halaman 334-501  
Malang, Desember 2012  
ISSN 2086-7603

(saat ini pun sudah banyak petani apel yang beralih kepada tanaman lainnya). Di samping itu apel sudah menjadi tradisi dan budaya turun menurun di kalangan masyarakat Batu.

Agribisnis muncul sebagai satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pertaniannya. Untuk menjadikan pertanian Apel Malang yang berbasis agribisnis diperlukan suatu akuntansi yang berpihak kepada petani, terutama petani kecil (dalam hal ini petani Apel Malang). Menurut Mulawarman (2012) perlu adanya perubahan cara pandang terhadap pendekatan akuntansi pada bidang pertanian yang berpihak pada kepentingan petani, sosio spiritualitas masyarakat yang saling mendukung dengan kepentingan perkotaan, serta *sustainability* alam. Tentunya dengan tidak mengubah kebudayaan lokal yang luhur dan masih menjunjung nilai ketuhanan dalam proses pertaniannya. Hal ini penting dilakukan, mengingat marak terjadinya berbagai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh keserakahan dan tidak menghargai alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Akuntansi pertanian haruslah akuntansi yang “pro petani”, informatif, modern dan tetap menjunjung tinggi nilai kearifan lokal petani kecil. Di dalamnya mencantumkan lebih detail tentang informasi keuangan dan non keuangan. Menurut *Agromisa Foundation* (2006:5) *farm accounting* adalah: “*measuring and recording in a systematic way: all farm resources and all business transactions having financial consequences.*”

Dalam *farm accounting* tentunya terdapat banyak aspek yang meliputinya, salah satunya adalah terkait dengan pengakuan aset. Selama ini akuntansi kesulitan untuk memasukkan unsur aset tanaman (nilai aset). Aset biologis dianggap sesuatu yang unik karena memiliki keunikan aspek transformasi yaitu *growth, degeneration, procreation* dan produksi (IAS 41). Oleh karena aspek transformatif ini pulalah, maka perlu dilakukan pengukuran dan pengakuan aset biologis secara khusus. IAS 41 tadinya dianggap sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan tersebut (kesulitan akuntansi memasukkan unsur aset tanaman), namun yang terjadi adalah IAS 41 dianggap sebagai *blunder*. Sampai saat ini masih banyak negara yang belum menerapkan IAS 41 termasuk Indonesia. Di dalam forum *The 5th Asia-oceania IFRS, Regional Policy Forum* yang diselenggarakan pada 23-24 Mei 2011 di Bali

dinyatakan bahwa Indonesia tidak mengadopsi IAS 41 ini karena tidak dapat mencakup semua aset biologis yang sebenarnya. Satu contoh, IAS 41 menggunakan konsep akresi yang pada kenyataannya tidak semua aset biologis memiliki siklus seperti konsep akresi. Selain itu, IAS 41 juga terkesan mementingkan sisi ekonominya saja. Padahal, aset biologis ini merupakan benda hidup dan bukan benda mati. Seharusnya dalam hal ini IAS 41 harus bisa membedakan perlakuan terhadap aset benda hidup dan aset benda mati. Aset biologis tentunya tidak hanya diperhatikan secara mekanis semata (perhitungan biaya, pendapatan dari aset tersebut, keuntungan atau kerugian dan sebagainya), namun juga diperhatikan sisi transformasinya sebagai makhluk hidup.

Meskipun mementingkan sisi ekonomi, bukan berarti IAS 41 berpihak kepada petani (terutama untuk petani di Indonesia). Menurut Mulawarman (2012) akuntansi pertanian hanya digiring pada prinsip agribisnis yang sarat dengan aspek ekonomi sehingga tidak melihat petani sebagai *homo socius* apalagi *homo religious*. IAS 41 menggunakan nilai wajar untuk pengukurannya yang didasarkan pada pasar aktif. Sebenarnya pasar aktif yang ada dalam IAS 41 sudah diterapkan di Indonesia, dimana pasarlah yang menentukan harga. Baik harga untuk aset biologis itu sendiri maupun hasil produksinya (apel). Budaya petani Jawa yang masih belum modern juga berpengaruh terhadap menjadi buruknya sistem pasar tersebut. Disatu sisi seharusnya dengan penentuan pasar aktif dapat meminimalisir adanya permainan harga, namun dilain sisi apabila petani “tidak mau” mengikuti pola pasar aktif tersebut maka yang terjadi adalah keterpurukan petani di Indonesia yang semakin menjadi.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam penilaian dan perlakuan aset biologis. Tanaman atau hewan satu dengan yang lainnya tentu berbeda dari segi kualitas, ukuran, sifat, hasil produksinya dan sebagainya. Perbedaan terjadi karena adanya perlakuan yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang seharusnya juga bisa ditangkap dan dikonversikan di dalam IAS 41 ini agar IAS 41 bisa lebih “pro” terhadap aset biologis.

Dalam IAS 41 menjelaskan bahwa standar tidak mencakup dan tidak berlaku untuk jenis aset tanah dan aktiva tidak berwujud. Padahal dalam kenyataannya (terutama aset biologis tanaman), tanaman dengan tanah adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipi-

sahkan. Apabila tanah sebagai media hidup tanaman memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, maka akan subur pula tanamannya dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian menurut penulis media tanam seharusnya masuk kedalam unsur aset biologis.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya aset biologis yang terkonsep dalam IAS 41 masih belum dapat mewakili aset biologis, petani dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini memberikan suatu rumusan masalah yaitu, bagaimana konsep *biological assets* menurut petani apel? Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan konsep *biological assets* yang dipahami oleh petani apel. Tujuan kedua untuk memberikan alternatif konsep *biological assets* di bidang pertanian.

*Biological assets* dalam IAS 41 didefinisikan sebagai tumbuhan dan hewan. Jika dikaitkan dengan definisi aset secara umum, maka *biological assets* adalah sumber daya hewan dan tumbuhan hidup yang dikuasai oleh suatu perusahaan atau entitas yang diperoleh dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang. Aset biologis merupakan bagian dari aktivitas agrikultur, menghasilkan suatu produk yang tidak bersifat mekanistik, dimana hasil tersebut dipengaruhi banyak faktor (pupuk, makanan, vitamin, kesuburan tanah, perlakuan terhadap aset biologis dan sebagainya). Hal tersebut juga berlaku pada tingkat pertumbuhan aset biologis tersebut. Dengan kata lain, aktivitas agrikultur menyebabkan perubahan baik secara kuantitas maupun kualitas pada aset biologis.

Dalam metode pengakuan aset biologis, IAS 41 mengungkapkan aset biologis hanya dapat diakui jika: entitas mengontrol aset tersebut sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; besar kemungkinan entitas memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dan nilai wajar atau biaya dapat diukur secara andal. Jika didasarkan pada masa manfaat transformasi biologisnya, aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tetap yang ditentukan berdasarkan pada umur masa manfaatnya. Selain membahas mengenai metode pengakuan aset biologis, IAS 41 juga mengatur tentang metode pengukurannya, yaitu berdasarkan pada nilai wajar. Aset biologis diukur pada awal dan akhir setiap periode pelaporan sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan,

kecuali jika nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal. Nilai wajar diukur menggunakan pasar aktif. Jika pasar aktif tidak ada, suatu entitas menggunakan satu atau lebih hal berikut, bila tersedia, dalam menentukan nilai wajar: transaksi paling baru harga pasar, asalkan belum ada perubahan signifikan dalam keadaan ekonomi antara tanggal transaksi itu dan akhir periode pelaporan; harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian untuk mencerminkan perbedaan; sektor *benchmark* seperti nilai sebuah kebun dinyatakan per hektar dan nilai ternak dinyatakan per kilogram daging. Hal terakhir yang diatur dalam IAS 41 setelah pengakuan dan pengukuran yang terakhir untuk pengungkapan. Seperti yang diatur dalam IAS 41, entitas mengungkapkan keuntungan agregat atau kerugian yang timbul selama periode berjalan pada awal pengakuan aset biologis dan menghasilkan pertanian dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya penjualan aset biologis. Entitas harus memberikan deskripsi dari setiap kelompok aset biologis dalam bentuk suatu narasi atau deskripsi.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan petani apel tentang *biological assets*. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi karena menurut penulis, etnografilah yang cocok untuk dapat menemukan *biological assets* yang erat dengan budayanya. Studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata 2006: 62). Etnografi dianggap mampu menggali informasi secara lebih mendalam. Menurut Spradley (1997) tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Sedangkan menurut Malinowski dalam Spradley (1997:3) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Untuk itulah etnografi selalu menggunakan *observatory participant*, dimana penulis akan terlibat langsung (berpartisipasi) ke dalam objek yang akan diteliti dan tentunya juga mengandalkan

wawancara dengan informan. Pada intinya, menurut Mulyana (2001) etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material, seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang penulis. Penulis memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Marzali dalam Spradley 1997). Dengan demikian penelitian ini tidak bisa dihindarkan dari sisi subjektif penulis karena opini, nalar dan intuisi penulis akan masuk dalam proses penemuan atau mendeskripsikan bentuk sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan etnografi ala Spradley yang lebih menekankan pada proses *problem solving*, dimana penulis yang menjadi bagian dari *problem solver*-nya. Spradley menganjurkan untuk menggunakan Alur Penelitian Maju Bertahap dimana di dalamnya terdapat Tahapan Langkah Dua Belas yang berisi tentang strategi menulis sebuah etnografi. Tahapan ini secara garis besar antara lain: menetapkan seorang informan; mewawancarai seorang informan; membuat catatan etnografis; mengajukan pertanyaan deskriptif; melakukan analisis wawancara etnografis; membuat analisis domain; mengajukan pertanyaan struktural; membuat analisis taksonomik; mengajukan pertanyaan kontras; membuat analisis komponen; menemukan tema-tema budaya dan menulis sebuah etnografi (Spradley 1997).

Langkah pertama adalah penetapan informan. Penelitian ini menggunakan enam informan orang Jawa yang berdomisili di desa Sumbergondo Batu-Malang Jawa Timur dan memiliki *background* sebagai petani. Informan tersebut antara lain: Bu Tatik, Pak Ribut, Bu Mis, Pak To, Pak Budi dan Bu Endah. Setelah melakukan penetapan informan, langkah yang kedua adalah pengumpulan data. Jika dikaitkan dengan metode etnografi ala Spradley, maka langkah kedua sampai keempat merupakan bagian dari metode pengumpulan data, yaitu mewawancarai seorang informan; membuat catatan

etnografis dan mengajukan pertanyaan deskriptif. Wawancara tidak dilakukan secara formal dan terstruktur (menggunakan alat perekam dan melakukan percakapan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan sebelumnya), namun dilakukan dengan fleksibel dan tidak selalu menggunakan alat perekam melainkan menggunakan *log book* dan catatan kecil untuk mencatat setiap kejadian yang ada dalam proses penelitian. Penulis dan informan lebih cenderung kepada hubungan layaknya pertemanan bukan kepada hubungan antara penulis dengan informannya. Ini dilakukan agar informan tidak merasa tertekan dan tetap bisa melanjutkan kegiatan atau pekerjaannya sehari-hari. *Log book* merupakan bagian dari membuat catatan etnografis dan di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang diajukan kepada informan.

Metode analisis data sebagai langkah selanjutnya, meliputi: melakukan analisis wawancara etnografis; membuat analisis domain; mengajukan pertanyaan struktural; membuat analisis taksonomik; mengajukan pertanyaan kontras; membuat analisis komponen; menemukan tema-tema budaya. Menurut Spradley (1997:117) analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya. Analisis etnografis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian itu sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Untuk dapat menemukan itu semua langkah yang pertama adalah mencari dan memetakan simbol-simbol yang ada. Inilah yang bisa disebut sebagai analisis domain. Dalam membuat analisis domain menurut Spradley, penulis harus memilih satu sampel dari beberapa *statement* untuk kemudian dikembangkan dengan mencari beberapa istilah pencakup dan tercakup (istilah yang berhubungan). Setelah itu, penulis membuat atau merangkai pertanyaan struktural yang sekiranya berguna untuk kepentingan penelitian tersebut dan menulisnya dalam sebuah kertas kerja analisis domain. Pertanyaan struktural disesuaikan dengan informan, berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan lain, dan terus menerus diulang. Hal ini dilakukan untuk mencari istilah-istilah tercakup lain dari informan maupun penduduk asli. Pertanyaan struktural ini bukanlah pengganti pertanyaan deskriptif melainkan melengkapi.

Setelah mengajukan pertanyaan struktural, langkah selanjutnya adalah analisis taksonomik. Taksonomi ini menunjukkan hubungan diantara semua istilah bahasa asli dalam sebuah domain (Spradley 1997:183). Hal ini menunjukkan bahwa dalam analisis taksonomi ini lebih mengarahkan perhatian kepada domain-domain secara lebih mendalam. Untuk itu penulis akan menyeleksi ulang domain-domain yang sudah ada sebelumnya dan mencoba menemukan domain-domain yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikutnya membuat pertanyaan kontras dari analisis taksonomik yang ada sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Spradley (1997:226) pertanyaan kontras merupakan alat yang memungkinkan etnografer untuk menemukan berbagai perbedaan, baik yang tersembunyi maupun yang eksplisit dengan sangat mudah. Setelah mengajukan pertanyaan kontras, selanjutnya adalah analisis komponen. Tahap ini merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya (Spradley 1997:231). Analisis komponen meliputi proses pencarian berbagai kontras, pemilihan berbagai kontras, mengelompokkan dan memasukkan semuanya ke dalam sebuah paradigma. Analisis komponen juga meliputi pembuktian informasi pada informan serta mengisi informasi yang kurang (Spradley 1997:237).

Langkah yang terakhir untuk melakukan analisis data adalah menemukan tema-tema budaya. Hal yang tidak disadari oleh kebanyakan etnografer, pada saat mempelajari berbagai detail kebudayaan, etnografer juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya yang lebih luas (Spradley 1997:249). Penggambaran yang lebih luas ini menjadikan etnografer membutuhkan tema-tema konseptual. Menurut Spradley, tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Dalam penelitian ini, penulis cenderung menggunakan dua strategi untuk dapat menemukan dan membuat sebuah tema budaya, yaitu melebur dan menulis ikhtisar ringkas suasana budaya. Penulis merasa bahwa kedua strategi inilah yang cocok dilakukan dalam penelitian ini dengan menimbang latar belakang penulis yang sudah cukup lama “melebur” di dalam lokasi, subjek, maupun objek peneli-

tian dan penelitian ikhtisar ringkas suasana budaya akan penulis lakukan pada bab-bab selanjutnya. Tentunya dengan tidak menutup kemungkinan penggunaan strategi-strategi lain demi menunjang temuan tema budaya yang baik. Dari tema-tema budaya inilah penulis akan menulis sebuah etnografis sesuai dengan langkah kedua belas metode etnografi ala Spradley.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada aset biologis yang merupakan makhluk hidup dan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, maka diperlukan pengetahuan tentang ekologi, dalam hal ini ekologi tanaman. Ekologi berkaitan erat dengan kehidupan aset biologis secara keseluruhan. Menurut Sugito (2009) ekologi tanaman adalah ilmu yang mempelajari pengaruh lingkungan terhadap tanaman dalam segala aspeknya. Ekologi tanaman mempelajari bagaimana pengaruh iklim, tanah dan faktor biotik dengan seluruh komponen-komponennya terhadap proses biokimia, fisiologi dan sifat genetik yang terjadi dalam tubuh tanaman. Dalam ekologi tanaman terdapat beberapa faktor lingkungan tumbuh tanaman yang penting antara lain: matahari, air, suhu, atmosfer, tanah, lingkungan biotik, anatomi dan fisiologi tanaman (Sugito 2009).

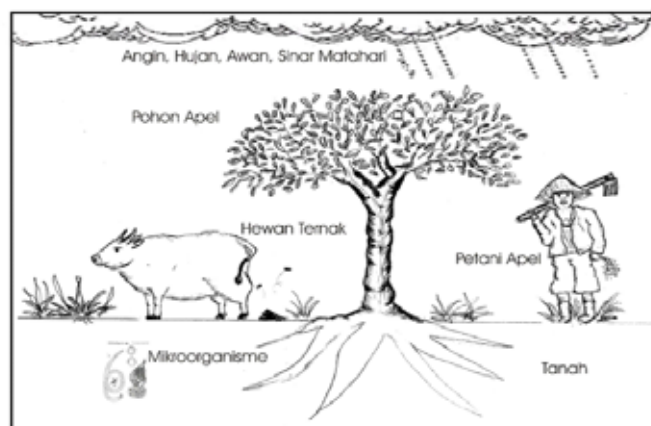
Setiap tanaman tentunya memiliki ekologi dan karakternya masing-masing, tidak terkecuali dengan pohon apel. Apel tropis memiliki keunikan khusus dibanding apel-apel lain di dunia. Apel membutuhkan proses pengguguran daun pasca panen untuk menstimulus tubuhnya untuk dapat menghasilkan buah lagi. Pohon apel membutuhkan tanah sebagai “tempat tinggalnya”. Di dalam tanah terdapat berbagai macam mikroorganisme dan air yang tentunya akan mempengaruhi kualitas tanah. Air bisa didapat dari dalam tanah juga melalui udara (uap air/embun) maupun dari campuran manusia. Kebutuhan pohon apel akan berbagai macam unsur yang mempengaruhi pertumbuhannya sebagian besar didapat dari dalam tanah. Pohon apel juga membutuhkan sinar matahari dan angin dalam proses pertumbuhannya. Adanya sinar matahari yang cukup (tidak terlalu terik) akan membantu pertumbuhan dari pohon apel, sedangkan angin akan membantu proses penyerbukan dan sedikit banyak membantu dalam proses perompesan. Pohon apel tropis memang membutuhkan proses

perompesan ketika pasca panen. Proses perompesan ini adalah pengganti musim gugur seperti pada negara atau daerah yang memiliki empat musim. Karena di Indonesia (daerah tropis) hanya memiliki dua musim (tidak ada musim gugur), maka perompesan dengan bantuan manusia adalah cara agar pertumbuhan apel tropis berjalan dengan baik (lihat Soelarso 1997). Perompesan terdapat dua cara, yaitu cara manual (menggunakan tenaga manusia dengan mencabuti daun satu persatu) atau dengan cara “pembakaran”. Cara “pembakaran” ini lebih praktis dan cepat dalam proses perompesan. Namun demikian, banyak juga petani yang masih menggunakan proses manual karena dapat mengurangi biaya produksi, proses manual dianggap lebih alami dan tidak merusak kualitas dari pohon apel itu sendiri.

Dalam ekologi tanaman terutama pohon apel, tentunya membutuhkan campur tangan manusia (petani) untuk membantu proses pertumbuhannya, salah satunya dalam proses perompesan. Petani akan memberikan pupuk tambahan pada pohon apel baik itu pupuk kimia ataupun pupuk kandang/kompos yang berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan pohon apel. Petani juga akan merawat pohon apel agar terhindar dari hama ataupun penyakit yang dapat mengancam pertumbuhan apel dan jumlah buah apel yang akan didapat oleh petani nantinya. Berkaitan dengan pupuk kandang/kompos yang dibutuhkan oleh pohon apel, maka dalam ekologi pohon apel ini tentunya terdapat hewan yang memiliki peran sebagai penghasil pupuk. Pohon apel membutuhkan pupuk kandang untuk mem-

percepat pertumbuhan dan juga sebagai penyeimbang bagi tanah agar kualitas tanah yang subur tetap terjaga. Penggunaan pupuk kandang, membuat keadaan tanah akan menjadi lebih baik. Petani yang berkecukupan dalam hal materi biasanya memelihara hewan ternak (seperti kambing, sapi atau kelinci) untuk kebutuhan akan pupuk kandang tersebut. Sedangkan petani yang lainnya memperoleh pupuk kandang dengan cara membeli kepada peternak hewan atau kepada petani lainnya yang memiliki hewan ternak. Jika ke semua unsur ekologi tanaman ini digabungkan, maka kurang lebih akan seperti ilustrasi gambar mengenai ekologi tanaman apel di bawah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan petani apel mengenai *biological assets*. Petani apel memiliki peranan penting dalam *biological assets*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa petani tidak hanya sebagai “entitas” namun juga sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam ekologi tanaman apel. Bagi keluarga petani apel, seperti keluarga penulis, menjadi petani bukanlah sebagai mata pencaharian utama, melainkan sebagai sebuah “fitrah” dan merupakan budaya dan tradisi turun-temurun. Mubyarto dan Santosa dalam Mulawarman (2012:4) menjelaskan bahwa pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan saja, lebih dari itu pertanian adalah sebuah cara hidup sebagian besar petani Indonesia, karena petani Apel Malang merupakan orang Jawa, maka cara hidupnya berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa sangat lekat pada nilai-nilai luhur yang menjunjung



**Gambar 1.**  
**Ekologi Tanaman Apel**  
**Sumber: Data Olahan, 2012**

tinggi sopan santun, *nrimo*, kekerabatan, go-tong royong, ataupun tolong-menolong.

Ada banyak unsur atau pola sosialisasi dan enkulturasi individunya dalam kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat (1994). Namun dari semua itu yang menurut penulis berhubungan dengan cara hidup petani dalam memaknai dan memperlakukan asetya ada tiga, yaitu: keinginan orang Jawa untuk mempunyai anak, pemberian nama anak dan warisan dalam Jawa. Di dalam keluarga orang desa maupun kota, mempunyai anak adalah sesuatu yang sangat didambakan. Orang Jawa menganggap bahwa anak itu memberikan suasana *anget* (hangat) dalam keluarga yang akhirnya akan menimbulkan keadaan damai dan tenteram dalam hati. Sebab lain yang membuat orang Jawa senang mempunyai anak adalah karena adanya anggapan bahwa anak merupakan jaminan bagi hari tua mereka. Dengan banyak anak maka dianggap semakin banyak pula yang menopang hidup di hari tua mereka. Ibu penulis mengatakan bahwa:

“Orang jaman dulu punya banyak anak ya supaya hari tuanya terjamin, *lagian* jaman dulu *kan* belum ada KB dan sebagainya.....”

Pernyataan ini menegaskan bahwa istilah “banyak anak banyak rejeki” dalam pandangan orang Jawa lebih kepada pengharapan hidup layak di hari tua mereka karena anak menjadi penopang perekonomian keluarga mereka nantinya. Bisa dikatakan bahwa anak adalah sebuah aset secara tidak langsung. Aset dalam arti yang sederhana bisa dikatakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomis. Aset dapat berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Dalam hal ini kemampuan, keterampilan, pengetahuan yang dimiliki anak tidak bisa diukur secara nyata, sehingga diklasifikasikan sebagai *intangible assets*. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan penopang hidup orang tuanya kelak. Kata “kelak” menjadi suatu bentuk pengharapan orang tua terhadap anaknya (orang tua berkedudukan sebagai pemilik perusahaan dan anak sebagai asetnya).

Terkait dengan pemaknaan anak dalam pandangan Jawa, pemberian nama anak juga merupakan hal yang sakral bagi orang Jawa. Nama menunjukkan status dan dipercaya sebagai perlambang nasib mereka kelak di masa mendatang. Ada suatu pepa-

tah yang menyebutkan “nama adalah doa”, pepatah ini menunjukkan suatu pengharapan terhadap sebuah nama yang akan diberikan orang tua kepada anaknya. Orang Jawa mengetahui nama-nama apa saja yang tidak layak diberikan kepada anak mereka. Petani, tidak akan memberikan nama anaknya yang berakhiran dengan *-kusuma*, *-taniya*, atau *-ningrat*. Nama-nama tersebut hanya diperuntukkan bagi golongan *priyayi* atau bangsawan, karena terdapat keyakinan bahwa nama seperti itu bagi petani akan membawa sial di masa mendatang (dalam istilah Jawa *kawratan nami* atau *kabotan jeneng*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak dianggap sebagai sebuah aset, maka anak bukan hanya dimaknai sebagai sebuah titipan dan tanggung jawab kepada Tuhan, melainkan anak dianggap akan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun non ekonomi bagi orang Jawa kelak. Untuk mendapatkan aset yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan non ekonomi di masa mendatang, orang Jawa percaya akan *tuah-nya* pemberian nama. Nama sering dilatarbelakangi arti-arti yang penuh makna pengharapan dari masing-masing orang Jawa. Ada yang menamakan anaknya Slamet, dengan harapan hidup anaknya di masa mendatang akan selalu selamat. Ada juga yang menamakan Rahayu, dalam Jawa, Rahayu berarti sejahtera. Dengan pemberian nama Rahayu diharapkan nantinya sang anak dapat hidup sejahtera.

Terakhir, pola-pola sosialisasi dan enkulturasi individu orang Jawa yang terakhir adalah yang berhubungan dengan cara hidup petani terhadap asetnya adalah warisan. Warisan merupakan harta peninggalan yang diberikan pewaris kepada ahli warisnya. Pembagian warisan merupakan hal yang cukup penting bagi orang Jawa. Biasanya anak wanita akan mendapat hanya setengah dari bagian anak pria. Sedangkan keluarga yang merupakan keluarga Islam (golongan *santri*), maka pembagiannya dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Namun ada juga yang membagi rata pada semua anak-anaknya. Pembagian warisan ini sering menimbulkan perpecahan antara ahli waris. Untuk itu biasanya pembagian ini dilakukan secara bertahap pada saat anak tersebut masih muda ataupun dirasa sudah memiliki kematangan (dewasa). Orang tua Jawa akan membebaskan anak-anaknya menggunakan warisan pemberiannya. Ibu Endah mengatakan:

“Warisan itu ya sudah haknya masing-masing anaknya, mau dijual atau digarap lagi, tapi kalau misalnya *toh* mau dijual, biasanya ya dijual ke keluarganya sendiri dulu...”

Pernyataan Ibu Endah tersebut menunjukkan bahwa tanah yang telah dibagikan merupakan hak dari masing-masing ahli waris sepenuhnya. Pembagian warisan ini menurut penulis menjadi salah satu penyebab mengapa tanah pertanian di pulau Jawa semakin hari semakin menyusut. Misalnya ada suatu keluarga yang awalnya memiliki 3 hektar sawah, tetapi karena anaknya ada lima, maka 3 hektar sawah tersebut di bagi menjadi 6000 meter untuk tiap anaknya. Warisan tersebut merupakan hak masing-masing dari ahli waris dimana sawah tidak bisa dipastikan untuk tetap fungsinya menjadi sawah. 6000 meter untuk tiap anak juga akan berkurang ketika nanti ada turunan lagi dari masing-masing anak tersebut. Dengan demikian karena ketidak pastian fungsinya tetap menjadi sawah, maka kecil kemungkinan lahan pertanian bisa dijaga keberadaannya. Kebanyakan ahli waris mengalih fungsikan lahan tersebut untuk menjadi rumah, dijual atau bahkan dibuat perumahan dan ruko seperti yang marak terjadi saat ini. Dalam hal ini peran pemerintah cukup berpengaruh dalam memproteksi lahan pertanian. Peraturan-peraturan mengenai penggunaan lahan khusus untuk pertanian sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk menjaga kelangsungan hidup dan budaya petani, keseimbangan alam tentunya juga ikut terjaga dengan tetap banyaknya lahan pertanian di Jawa.

Kebudayaan Jawa tidak bisa terlepas dari kejawen. Kejawen diartikan banyak dikalangan masyarakat Jawa. Ada yang menyebut kejawen ini adalah suatu nilai luhur yang diajarkan pada jaman kerajaan-kerajaan yang dijunjung tinggi sebagai cara hidup (pandangan hidup) orang Jawa. Ada juga sebagian orang yang menyebut bahwa kejawen ini sebagai aliran kebatinan. Sementara Koentjaraningrat menyebut bahwa ini merupakan sebuah agama lokal (agama Jawi). Menurut Krisnina Maharani di dalam buku Soesilo (2005), ciri dari kejawen adalah pola atau pandangan hidup orang Jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi yang tercermin di dalam hubungan manusia dengan

Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Sedangkan menurut Soesilo (2005:11) kejawen adalah sinkretisme yaitu pencampuran agama Hindu-Budha-Islam. Meskipun berupa campuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai “kemandirian” sendiri. Itulah mengapa banyak yang menyebut bahwa kejawen adalah agama lokal dari tanah Jawa.

Dalam budaya kejawen terdapat konsep dasar yaitu keseimbangan. Keseimbangan ini menjadi titik dasar seperti halnya ajaran tao dari Cina (*Yin dan Yang*). Terdapat dua ajaran atau pandangan besar di dalam kejawen. Yang pertama, yaitu *Manunggal-ing Kawula Gusti* yang lebih menekankan kepada hubungan manusia dengan *Gustinya*. Dan yang kedua, yaitu *Memayu Hayuning Bawono* yang dapat diartikan menjaga kelestarian bumi dan ini berarti berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam). Kedua ajaran ini menunjukkan bahwa sebenarnya dalam kejawen menitikberatkan kepada keseimbangan yang berarti hidup haruslah tidak merugikan dirinya, orang lain, lingkungan sekitarnya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hidupnya. Konsep ini mengajarkan bagaimana agar manusia menjaga buminya dengan sebaik-baiknya, “berkawan” baik dengan buminya atau dalam penjelasan per kata makna *hayu* atau *rahayu* yang berarti sejahtera. Dan itu berarti bahwa manusia harus mensejahterakan buminya.

Dalam kebudayaan Jawa terdapat sebuah tradisi yang luhur, yaitu *selamatan*. *Selamatan* selalu dilakukan oleh masyarakat desa Sumbergondo, terutama petani apelnya. Sebelum memulai awal musim setelah panen, petani apel akan melakukan *selamatan*. Mulder (2001) menerangkan bahwa *selamatan* merupakan bentuk penghormatan kepada hal *ghaib* dengan tujuan memperoleh keselamatan dalam hidup. Jika menggunakan definisi yang dijelaskan oleh Mulder, maka hal ini agakny kurang cocok dengan apa yang ada di desa Sumbergondo dan beberapa pendapat orang lain. Purwadi (2008:70) menjelaskan bahwa *selamatan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Sedangkan menurut Suryo dalam Purwadi (2008:



35-36) *selamatan* adalah bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan hidup selamat dan mapan. *Selamatan* menurut Purwadi dan Suryo lebih kepada permohonan keselamatan kepada Tuhan, bukan seperti yang dijelaskan oleh Mulder sebagai bentuk penghormatan pada hal *ghaib*. *Selamatan* merupakan sebuah hubungan spiritual manusia (orang Jawa) dengan Tuhannya. *Selamatan* bermakna sebuah pengharapan manusia kepada Tuhan-nya agar diberi keselamatan, keamanan dan kebahagiaan. *Selamatan* yang dilakukan orang Jawa tidak ubahnya sebuah doa yang dikemas dalam nilai-nilai budaya Jawa. *Selamatan* lebih menjaga hubungan antar manusia dan hubungan dengan Tuhan (dalam Islam adalah *Habluminannas* dan *Habluminallah*). Dengan mengundang masyarakat sekitar, setidaknya *selamatan* ini mengajak masyarakat sekitar untuk berbagi kebahagiaan. Dan *selamatan* juga mengajak masyarakat sekitar untuk berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus terhadap tiga narasumber utama yang ketiganya memiliki ciri yang berbeda-beda. Narasumber pertama, yaitu Pak Ribut (selanjutnya di sebut kebun A) merupakan kebun milik pribadi yang dibantu pengelolaannya oleh seorang karyawan (pekerja). Kebun ini terletak di *tegalan* berluas sekitar 2000m<sup>2</sup> dan

dulunya terdapat kandang sapi di dalamnya. Narasumber kedua, yaitu Ibu Mis (selanjutnya di sebut kebun B), adalah kebun pribadi yang terletak dekat dengan rumah warga (pemilik) dan biasanya luasnya tidak lebih dari 1000m<sup>2</sup>. Kebun ini juga memiliki kandang hewan (kambing) di dalamnya. Ketiga, dengan narasumber Pak Budi (selanjutnya disebut kebun C), merupakan kebun yang terletak di *tegalan* berluas sekitar 2500 m<sup>2</sup>. Kebun ini merupakan kebun yang menggunakan sistem sewa dan di dalam kebun tidak terdapat kandang hewannya.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh tiga hasil analisis: analisis domain; analisis taksonomik dan analisis komponen. Analisis domain diatas terdiri dari berbagai temuan kata-kata yang menurut penulis berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis domain yang dipaparkan diatas merupakan analisis domain yang telah dilakukan berulang kali sampai seiring dengan proses wawancara dirasa cukup oleh penulis. Ada sekitar 26 kata yang muncul dari hasil wawancara dan observasi suasana budaya. Ke-26 kata tersebut selanjutnya melalui proses pencarian hubungan semantik yang ak-hirnya terbagi menjadi enam hubungan semantik. Keenam hubungan semantik ini dilihat berdasarkan pengelompokkan kata-kata yang saling berkaitan. Enam hubungan

**Tabel1. Analisis Domain**

Analisis Domain		No.	Hubungan Semantik
Perompesan	Sajen		<b>Perompesan</b>
Rempes bakar	Selamatan	1	Rempes bakar Rempes manual
Rempes manual	Punden		<b>Pupuk</b>
Pupuk	Tegalan		Pupuk Kandang
Pupuk Kandang	Pupuk subsidi		Pupuk Urea
Pupuk Urea	Urea	2	Pupuk subsidi Urea ZA Pestisida
Tanah	ZA		<b>Tanah</b>
Peremajaan	Pestisida	3	Peremajaan
Anak	Nebas		<b>Anak</b>
Aset masa depan	Ke'kean	4	Aset masa depan
Warisan	Makan bareng		Sajen
Kejawen	Sukarela	5	Selamatan
Hewan	Sistem sewa		

Sumber:Data Olahan, 2012

**Tabel 2. Analisis Taksonomik**

No.	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<b>Perompesan</b>	
1	Rempes bakar Rempes manual	Perompesan
	<b>Pupuk</b>	
	Pupuk Kandang Pupuk Urea	
2	Pupuk subsidi Urea ZA Pestisida	Pupuk
	<b>Tanah</b>	
3	Peremajaan	Tanah
4	Ke'kean	
5	Sajen Selamatan	<i>Religious</i>
6	Makan bareng Sukarela	<i>Socius</i>

Sumber: Data Olahan, 2012

ini antara lain: perompesan yang di dalamnya terdapat dua kata cakupan (bakar dan manual), pupuk yang di dalamnya terdapat enam kata cakupan (pupuk kandang, pupuk urea, pupuk subsidi, ZA dan pestisida), tanah yang di dalamnya terdapat satu kata cakupan yaitu peremajaan, anak yang memiliki kata cakupan aset masa depan, *sajen* dan *selamatan* yang keduanya memiliki hubungan yang sejajar dan yang terakhir adalah makan bareng yang memiliki kata cakupan sukarela.

Setelah dilakukan analisis domain tersebut, maka selanjutnya akan dilakukan analisis taksonomik untuk menentukan dan memilah mana domain-domain yang perlu untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna mencari tema-tema budaya yang ada. Analisis taksonomik pada penelitian ini lebih kepada mengelompokkan hubungan-hubungan semantik dalam domain kepada istilah-istilah pencakupnya. Dan dari hasil analisis ditemukan lima istilah pencakup yang menurut penulis berkaitan dengan hubungan semantik dalam domain-domain tersebut. Istilah pencakup yang ada antara lain: perompesan, pupuk, tanah, *religious* dan *socius*.

Setelah ditemukan istilah pencakup dalam analisis taksonomik, maka selanjutnya akan masuk pada analisis komponen.

Dimana analisis ini lebih mengerucut lagi membentuk suatu kelompok atau kategori dari istilah pencakup dan hubungan semantik yang ada dalam analisis taksonomik sebelumnya. Penulis membagi menjadi dua kategori yaitu ekologi dan budaya. Pembagian ini didasarkan pada fokus penelitian ini, yaitu menemukan konsep *biological assets* menurut pandangan Petani Apel. Kategori pertama, ekologi, terdiri dari tiga istilah pencakup, yaitu: perompesan, pupuk dan tanah. Ketiga istilah pencakup ini memang lebih masuk kepada kategori ekologi karena berkaitan erat dengan siklus ekologi tanaman apel yang sudah dijelaskan pada bab empat. Untuk dapat menemukan tema-tema budaya, maka pengelompokkan perompesan, pupuk dan tanah dalam ekologi perlu dilakukan. Kategori kedua, budaya, lebih kepada mencari nilai budaya Petani Apel yang bisa dimasukkan ke dalam akuntansi. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian etnografi yang berusaha mencari makna-makna budaya, lebih spesifiknya mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya-budaya yang ada di dalam Petani Apel di desa Sumbergondo. Dalam kategori budaya dianalisis komponen ini, terdapat dua istilah pencakup, yaitu *religious* dan *socius*.

Tahap terakhir dalam analisis komponen dalam penelitian ini adalah mem-

**Tabel3. Analisis Komponen**

No.	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	Kategori
<b>Perompesan</b>			
1	Rempes bakar Rempes manual	Perompesan	Ekologi
<b>Pupuk</b>			
Pupuk Kandang Pupuk Urea			
2	Pupuk subsidi Urea ZA Pestisida	Pupuk	Ekologi
<b>Tanah</b>			
3	Peremajaan	Tanah	Ekologi
4	Ke'kean		Islam
5	Sajen Selamatan	<i>Religious</i>	Budaya Hindu Islam
6	Makan bareng Sukarela	<i>Socius</i>	Budaya

Sumber:Data Olahan, 2012

buat rangkaian kontras untuk mencari tema-tema budaya. Dalam rangkaian kontras akan dicari mana domain-domain yang memiliki hubungan timbal balik ataupun hubungan berlawanan. Setelah didapatkan domain-domain tersebut barulah kemudian dibuat dan diajukan pertanyaan kontras kepada masing-masing informan. Dari pertanyaan kontras tersebut muncul tiga rangkaian kontras. Pertama adalah rangkaian kontras perompesan bakar-perompesan manual. Dari data yang ada dua informan masih menggunakan perompesan bakar, yaitu Ibu dan Pak Ribut, sedangkan tiga informan lainnya menggunakan perompesan manual. Kedua, rangkaian kontras pupuk kandang-pupuk urea. Semua informan melakukan hal yang sama, yaitu menggunakan kedua pupuk tersebut. Ketiga, rangkaian kontras *sajen-selamatan*. Pak Ribut, Bu Mis, Pak To dan Pak Budi melakukan *sajen* dan *selamatan*. Keempat informan merupakan warga asli desa Sumbergondo. Sedangkan dua informan lainnya memilih hanya menggunakan *selamatan* (Ibu dan Bu Endang) yang notabene bukan warga asli desa Sumbergondo, namun tetap orang Jawa. Dari hasil analisis inilah maka akan mempermudah penulis untuk dapat menemukan *biological assets* berbasis tema-tema budaya yang ada.

Munculnya *biological assets* dalam akuntansi sebenarnya merupakan suatu keberhasilan dalam dunia akuntansi. Selama

ini, akuntansi kesulitan untuk memasukkan aset biologis dalam laporan keuangan. Munculnya IAS 41 atau regulasi lain yang mengatur tentang aset biologis ini, paling tidak menjadi titik awal untuk membantu pelaku bisnis yang bergerak dalam bidang agrikultur. Namun demikian, banyak sekali kelemahan atau celah yang menyebabkan aset biologis belum sepenuhnya membantu pelaku bisnis terutama bagi para petani. Kenyataannya kehidupan petani di Indonesia belumlah sejahtera, bahkan kebanyakan petani dalam struktur sosial masyarakat Indonesia termasuk pada golongan bawah.

Peran akuntansi begitu penting bagi sebuah entitas ataupun perusahaan. Bahkan saat ini, akuntansi juga dapat digunakan untuk melakukan "penjajahan" secara halus dan modern. Munculnya IAS 41 menunjukkan pertanian akan digiring ke dalam ranah usaha bisnis yang berorientasi pada profit. Hal tersebut berarti serangan liberalisme ekonomi sudah masuk ke dalam ranah akuntansi dan pertanian (Mulawarman 2012:5 dan Amir 2012:190). Jika profit yang dikejar dengan tanpa memperhatikan unsur-unsur lainnya, maka yang terjadi adalah penghalalan segala cara untuk dapat menghasilkan profit setinggi-tingginya melalui akuntansi pertanian ini. Padahal seperti yang dijelaskan sebelumnya pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan saja, lebih dari itu per-

**Tabel 4. Rangkaian Kontras**

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	
	Rempes Bakar	Rempes Manual
Ibu		
Pak Ribut	✓	
Bu Mis		✓
Pak To		✓
Pak Budi		✓

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	
	Pupuk Kandang	Pupuk Urea
Ibu	✓	✓
Pak Ribut	✓	✓
Bu Mis	✓	✓
Pak To	✓	✓
Pak Budi	✓	✓

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	
	Sajen	Selamatan
Ibu		✓
Pak Ribut	✓	✓
Bu Mis		✓
Pak To	✓	✓
Pak Budi	✓	✓
Bu Endang		✓

Sumber: Data Olahan, 2012

tanian adalah sebuah cara hidup sebagian besar petani Indonesia (Mubyarto dan Santosa dalam Mulawarman 2012:4). Penjajahan ini bisa dilihat dari apa yang dilakukan Indonesia saat ini. Secara tidak sadar, Indonesia mengikuti arus globalisasi yang digiring kepada liberalisasi ekonomi. Menurut Amir (2012:169) melalui doktrin perdagangan bebas dan surplus pangan, pemerintah berusaha dengan keras untuk meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Dengan teknologi yang canggih, perusahaan-perusahaan bidang pertanian menawarkan suatu alternatif baru untuk menghasilkan panen yang cukup banyak. Pada akhirnya terjadi penggiringan oleh pemerintah kepada petani untuk memakai benih hasil produksi perusahaan bidang pertanian. Padahal benih hasil produksi perusahaan juga sengaja dibuat sedemikian rupa agar tetap berorientasi pada keuntungan perusahaan, bukan untuk kesejahteraan petani bahkan kelestarian alam.

Dalam teori (IAS 41), aset biologis disamaratakan menggunakan konsep akresi. Dimana prinsip ini menggunakan logika dimana semakin tua umur suatu aset biologis maka semakin tinggi pula penilaian ekonomisnya. Menurut Suwardjono (2005:195) definisi akresi adalah:

“Sangat erat hubungannya dengan masalah pengakuan pendapatan sebagai fungsi kegiatan atau kemajuan produksi adalah masalah pertambahan nilai akibat pertumbuhan fisik atau proses alamiah lainnya. Pertambahan nilai ini disebut dengan akresi (accretion).”

Pertambahan nilai (akresi) ini menurut Suwardjono diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Perhitungan ini samadengan perhitungan aset biologis versi IAS 41 dimana aset biologis diukur sebesar nilai wajar dikurangi biaya penjualan di setiap periode pelaporannya. Pertambahan nilai akibat pertumbuhan fisik (atau bisa

dikatakan pertambahan umur) menunjukkan bahwa aset biologis akan memiliki pertambahan nilai di setiap waktunya (semakin lama semakin tinggi). Pada kenyataannya tidak semua aset biologis dapat menggunakan konsep ini, bahkan hanya sebagian kecil aset biologis yang benar-benar bisa menggunakan konsep akresi. Konsep akresi bisa diterapkan pada aset biologis berupa pohon-pohon yang akan dijadikan kayu nantinya, seperti jati, sengon atau jabon, sedangkan untuk aset biologis berupa pohon yang hanya diambil buahnya atau hewan yang diambil susu atau bulunya saja, tidak bisa menggunakan konsep akresi. Hal ini dikarenakan tujuan aset biologis jenis tersebut adalah untuk menghasilkan sesuatu dari proses perawatan dan produksi, sehingga kecil kemungkinan untuk dijual dan diakui sebagai tanaman siap jual seperti yang terjadi pada pohon jati, sengon atau jabon. Jika dijual pun, penulis rasa kebanyakan tumbuhan atau hewan memiliki masa puncak produktivitas dalam grafik kehidupannya dan akan turun atau *flat* ketika masa puncak tersebut terlewati, dan ini akan menurunkan nilai ekonomisnya juga.

Untuk dapat menstabilkan jumlah produksi apel ketika sudah mencapai puncak produksi, maka diperlukan adanya peremajaan. Dalam analisis komponen terdapat tiga domain yang mempengaruhi pertumbuhan apel, yaitu perompesan, pupuk dan tanah. Ketiganya berperan penting dalam menjaga kestabilan produksi yang dihasilkan oleh petani apel. Perompesan, tanpa adanya perompesan akan sangat sulit bagi apel untuk dapat berbunga dan menghasilkan buah. Pupuk, ini terkait dengan kebutuhan tanaman akan unsur-unsur yang terdapat dalam pupuk untuk menunjang pertumbuhan apel. Dan yang terakhir, tanah, tanah tidak hanya sebagai media tanam melainkan memiliki fungsi yang lebih penting yaitu dapat menyerap nutrisi, air dan oksigen. Ketiga domain tersebut dalam konteks ini menunjukkan bahwa pertumbuhan apel dipengaruhi banyak faktor tidak seperti konsep akresi yang tidak memperhatikan ini. Konsep akresi hanya menganalogikan bahwa semua aset biologis pertumbuhannya seperti kayu-kayuan yang tidak memerlukan perawatan, peremajaan dan bisa diakui sebagai barang siap jual pada setiap periode pelaporannya. Selain itu, dengan konsep akresi yang semakin lama semakin tinggi ni-

lai ekonomisnya dapat menyebabkan munculnya “pemerasan” terhadap tanaman dan ekologisnya. “Pemerasan” dapat dilakukan dengan memforsir pertumbuhan tanaman yang tumbuh dalam jangka waktu yang cukup lama tetapi dengan pupuk kimia atau bahan kimia lainnya pertumbuhan tanaman bisa terjadi dengan cepat. Hal ini tentunya tidak akan baik bagi keseimbangan ekologis tanaman tersebut.

Seperti yang diutarakan penulis bahwa dalam aset biologis tumbuhan, tanah merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika tanah subur, maka tumbuhan pun akan subur. Begitu juga sebaliknya jika tumbuhan subur, maka tanah juga pasti subur. Pandangan awal penulis ini telah dibuktikan dalam proses penelitian. Penulis mengajukan pertanyaan kepada petani apel tentang peran tanah dalam pertumbuhan apel dan tanah masuk ke dalam bagian analisis komponen (bab enam) sebagai bagian dari ekologi. Tanah ini memiliki peran penting, bahkan tanah memiliki perawatan dan perlakuan khusus agar tetap subur dalam siklus pertumbuhan apel. Pak Budi menjelaskan:

“...tanah itu ada umurnya mas, *sampeyan* tahu daerah Bumiayu? Dulu itu terkenal apelnya, sekarang apa? Jadi sengon semua, sama kaya disini, nanti lama-lama ya kaya Bumiayu...”

“...umur tanah itu ya sekitar 20 tahunan, makanya perlu peremajaan istilahnya..... peremajaan bisa menggunakan kapur, ya ditebar gitu ke tanahnya.”

Melihat apa yang dilakukan Pak Budi dan petani apel lainnya di desa Sumbergono menunjukkan bahwa tanah merupakan bagian dari proses produksi apel tersebut. Tanah memiliki peran yang penting sehingga petani pun juga harus memperhatikan kualitas dari tanah tersebut. Bahkan dalam kebudayaan Jawa terdapat sebuah ajaran, yaitu *sanyari bhumi*. *Sanyari bhumi* yang berarti sejengkal tanah dan bermakna bahwa tanah harus dikelola dan dijaga sebaik-baiknya agar bermanfaat (Khakim 2007). Pengelolaan dan penjagaan tanah merupakan bagian dari menjaga kualitas ekologi tanaman apel itu sendiri. Jika tanah mendapat perlakuan khusus (perawatan) dan perlakuan ini membutuhkan biaya (membeli kapur),

maka sudah seharusnya tanah masuk ke dalam siklus produksi dalam aset biologis tumbuhan. Bahkan seperti yang dijelaskan Sugito (2009) sebelumnya, bahwa tanah adalah benda hidup dan bukan benda mati. Tanah tidak hanya sebagai tempat berpijak akar tanaman, namun tanah memiliki fungsi yang lebih penting yaitu sebagai media dimana akar tanaman dapat menyerap nutrisi, air dan oksigen. Ini semakin memperkuat bahwa tanah tidak boleh diperlakukan seperti benda mati dalam aset biologis ini. Tanah merupakan kesatuan yang utuh dengan aset biologisnya (tumbuhan). Menurut penulis, tanah seharusnya masuk kedalam unsur aset biologis ini, tidak dipisahkan seperti aset tanah dalam bangunan. Tanah tidak hanya penting bagi kehidupan petani Jawa, tetapi tanah juga merupakan bagian penting dari ekologi tanaman dan tanah adalah satu kesatuan dalam siklus ekologi tanaman (terutama apel).

Dalam IAS 41 juga diatur mengenai pengakuan, pengungkapan dan pengukuran aset biologis beserta hasil produknya (seperti: pohon apel dengan buah apelnnya). Pengukuran aset biologis beserta hasil produknya diukur berdasarkan nilai wajar atau *fair value*. Aset dan hasil produksinya diperlakukan sama dalam hal pengukurannya yaitu nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan. Menurut Aryanto (2011) dalam IAS 41 selisih perubahan nilai wajar dikurangi biaya menjual yang belum terealisasi ini diakui di dalam laporan laba rugi. Dampak dari pengakuan selisih perubahan nilai wajar dikurangi biaya menjual yang belum terealisasi di laba rugi ini adalah meningkatnya volatilitas kinerja keuangan yang sebetulnya belum terealisasi. Jika dilihat dari apa yang dikatakan oleh Ariyanto seakan-akan laba yang dihasilkan oleh laporan keuangan nantinya menjadi laba semu. Laba semu inilah yang pasti berdampak besar bagi aset biologis tertentu yang memiliki karakteristik berbeda. Seperti pada kayu-kayuan yang membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk dapat diambil hasilnya. Dengan waktu yang panjang tetapi setiap tahun telah diakui laba nya, maka berapa besar laba yang belum terealisasi? Contoh lain seperti pada pohon apel ini. Jelas-jelas bahwa pohon apel bukanlah aset biologis yang disiapkan untuk dijual kembali melainkan digunakan untuk menghasilkan buah. Jika setiap tahunnya pohon apel ini diakui laba/ruginya, padahal pohon apel ini bukanlah aset yang siap jual. Apa

yang terjadi? Kalau menurut Aryanto (2011) ini salah secara teoritis.

Terkait dengan pengukuran dengan *fair value* dalam aset biologis ini. Pengukuran ini (terutama pohon apel petani di desa Sumbergondo) banyak merugikan bagi petani. Berdasarkan apa yang penulis lihat di lapangan harga yang sesuai dengan harga pasar merugikan petani. Banyak petani apel di desa Sumbergondo seakan-akan "hidup segan matipun tak mau" dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Petani hanya bisa berharap agar apel yang akan dipanen nanti tidak rusak dan memiliki harga jual yang tinggi. Hal ini agar biaya yang dikeluarkan petani pada awal masa pertumbuhan buah sampai proses panen bisa tertutupi dan mendapat keuntungan yang signifikan. Jika mengikuti harga pasar ini, maka ketika harga turun, petani tidak bisa berbuat banyak dan yang terjadi petani mengalami kerugian karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan yang dihasilkan. Inilah yang menurut penulis penyebab mengapa banyak petani apel di desa Sumbergondo bahkan di daerah lain beralih fungsi tidak lagi menjadi petani apel seperti apa yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat Batu kebanyakan.

Merunut kembali apa yang telah disampaikan Mulawarman (2012:50) dalam islam ada yang dinamakan konsep *Al-Hisbah*, dimana konsep ini menjelaskan bahwa pemerintah memiliki mekanisme untuk pengendalian harga dan itu menunjukkan bahwa pasar tidak dapat bebas sepenuhnya dengan tujuan memberikan kepastian harga jual yang memberikan kesejahteraan kepada petani. *Al-Hisbah* tentunya bisa dilakukan dalam proses pertanian apel, tetapi dengan catatan, petani apel harus tetap memiliki pengaruh kuat dalam proses penentuan harga. Di desa Sumbergondo terdapat kelompok-kelompok tani yang harus diberdayakan dalam penentuan harga apel. Budaya kelompok-kelompok tani sudah lama ada di Batu, bahkan di daerah lain di Indonesia. Kemana peran mereka?, petanilah yang lebih mengetahui kondisi *riil* pertaniannya dan penulis rasa inilah yang *fair* dalam penentuan harga pasar apel. Di satu sisi petani tetap berada dalam pengawasan pemerintah dalam menentukan harga apelnnya. Dengan begini kerugian yang ditimbulkan akibat pengaruh harga pasar ini dapat diminimalisir dan kesejahteraan petani apel dapat meningkat.

Selanjutnya, unsur kualitas dalam sebuah ekologi yang terdapat di aset biologis juga belum bisa muncul. Ini yang menjadi sebuah pertanyaan bagi penulis, dimana perbedaan kualitasnya? Kualitas menurut penulis berkaitan dengan aset tak berwujud (*intangible assets*). Menurut PSAK 19 definisi aset tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Dalam budaya Jawa seperti yang dijelaskan penulis, anak dianggap aset masa depan bagi orang Jawa. Anak diharapkan dapat menopause hari tua orang Jawa. Dengan begitu mereka dapat menikmati hari tuanya tanpa perlu bekerja keras. Namun, hal ini juga tergantung dari perkembangan anak itu sendiri. Apakah anak menjadi pribadi yang baik? Berhasil atau tidak? Ini merupakan sebuah “kualitas” yang terdapat dari diri anak. Dan ini sulit untuk dinilai atau diungkapkan. Inilah yang menurut penulis disebut *intangible assets*. Bagaimana dengan kualitas tanaman apel dan ekologiannya?

Dalam aset biologis (tumbuhan) seperti yang dijelaskan pada bab tiga terdapat sebuah ekologi yang sangat berpengaruh terhadap kualitas tumbuhan tersebut. Banyak faktor yang muncul dan berpengaruh bagi kelangsungan hidup dan kualitas aset biologis tersebut. Perbedaan perlakuan, kondisi wilayah, cuaca dan kualitas tanah akan berpengaruh pada kualitas aset biologis. Jika kualitas aset biologis ini berbeda, maka dalam segi penilaian ekonomi juga akan berbeda. Pak Budi menerangkan bahwa sebelum beliau menyewa sebuah lahan untuk dijadikan tempat budidaya apel, beliau haruslah melakukan survey terlebih dahulu. Hal terpenting menurut Pak Budi adalah kualitas tanahnya, cocok tidaknya dengan budidaya apel tersebut. Hal ini semakin memperjelas bahwa memang tanah memiliki pengaruh besar dalam aset biologis (tumbuhan). Selain itu, Pak Budi juga akan memperhatikan letak lahan, kondisi wilayah dan cuacanya. Kemudian beliau memutuskan apakah dilakukan sewa terhadap lahan tersebut atau tidak, berapa lama sewa dilakukan dan bagaimana sistem sewa yang akan dilakukan oleh pemilik lahan dan Pak Budi.

Dari apa yang disampaikan Pak Budi tersebut, bisa dilihat bahwa aset biologis memiliki kualitas tertentu. Kualitas ini menentukan dari sisi ekonomis aset biologis tersebut. Pak Budi melakukan hal yang lumrah dalam proses bisnis, dimana kualitas (dalam

hal ini aset biologis tumbuhan) menentukan nilai ekonomisnya. Seperti pada produk agrikultur (apel), dalam penjualannya apel akan *disortir* sesuai dengan kualitasnya dan tentunya memiliki harga yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas yang ada. Menurut penulis, seharusnya aset biologis (tumbuhan) diperlakukan sama seperti produk agrikulturnya yaitu dibedakan nilai ekonomisnya berdasarkan kualitasnya. Kualitas aset biologis ini juga nantinya akan mempengaruhi kualitas dari produk agrikultur yang dihasilkan. Selama ini penulis melihat petani yang menjual lahannya kepada orang lain hanya melihat dari luas tanah dan lokasinya, namun tidak melihat dari segi kualitasnya. Hal ini berbanding terbalik dengan aset biologis yang tidak memasukkan unsur tanah kedalamnya (juga memperjelas pernyataan pada sub bab sebelumnya bahwa tanah merupakan bagian dari aset biologis tanaman). Dalam praktiknya, hal ini akan menjadi sebuah kerancuan dalam pengakuan, pengungkapan maupun pengukuran aset biologis tersebut. Untuk itu penulis mencoba mengusulkan perlakuan transaksi *biological assets* sesuai dengan apa yang telah disampaikan penulis di atas. Tentunya dengan harapan perlakuan ini lebih “pro” kepada petani dan lebih adil bagi petani.

Pembelian Aset Biologis (Tanah, tanaman, bibit)		
Aset Biologis Belum Menghasilkan/Menghasilkan	xxx	
Kualitas Ekologis	xxx	
Utang/Kas		xxx
Reklasifikasi Aset Biologis		
Aset Biologis Menghasilkan	xxx	
Aset Biologis Belum Menghasilkan		xxx
Produk Agrikultur (Setelah Panen)		
Produk Agrikultur	xxx	
Modal Petani		xxx
Penjualan Produk Agrikultur		
Kas/Piutang	xxx	
Produk Agrikultur		xxx
Peremajaan		
Peremajaan Aset Biologis	xxx	
Utang/Kas		xxx
Revaluasi Setelah Peremajaan		
Aset Biologis Belum Menghasilkan/Menghasilkan	xxx	
Kualitas Aset Biologis	xxx	
Keuntungan Revaluasi		xxx
Atau		

Kerugian Revaluasi	xxx
Aset Biologis Belum Menghasilkan/Menghasilkan	xxx
Kualitas Aset Biologis	xxx

Dalam kenyataannya, petani apel di desa Sumbergondo menunjukkan bahwa aset biologis tidak hanya berperan mendapatkan manfaat ekonomi di masa mendatang, tetapi aspek *homo socius* dan *homo religious* juga masuk di dalamnya. Hal ini terlihat dari pemaparan informan dan observasi penulis yang telah dijelaskan dalam bab lima. Salah seorang petani menyebut bahwa lahan atau kebun apel merupakan sebuah “*ke’kean*” dari Yang Maha Kuasa (Gusti Allah). Petani menunjukkan kesadarannya akan peran Tuhan dalam segala proses pertaniannya. “*Ke’kean*” memiliki makna mendalam lebih dari sekedar pemberian semata. Sumber daya alam yang ada di sekitar petani disadari tidak *ujug-ujug* muncul begitu saja. Tetapi mereka percaya adanya Tuhan yang memberikan itu semua. Dengan masuknya sisi Ketuhanan dalam proses pertaniannya, aset biologis bukan hanya sebuah “aset” melainkan sebuah pemberian yang harus dijaga, dirawat dan disyukuri selalu keberadaannya dengan dilandasi sebuah tanggung jawab kepada Yang Maha Kuasa atas “*ke’kean*” tersebut.

Kearifan lokal petani apel di desa Sumbergondo muncul menjadi sebuah budaya dan tradisi yang kental di dalam masyarakatnya. Setiap kebun yang dilihat oleh penulis selalu memperlihatkan unsur kebersamaan diantara para petani. Adanya proses makan bersama yang dilakukan pemilik atau penyewa lahan dengan buruh taninya menunjukkan tidak adanya jarak antara “atasan” dengan “bawahan”-nya. Semua membaur menjadi satu. Bahkan seringkali penulis yang notabene sebagai “orang luar” diajak para petani untuk makan bersama. Dan ketika penulis menanyakan tentang unsur biaya dalam makan bersama, informan menyatakan bahwa makan bukanlah merupakan suatu biaya dan tidak perlu dimasukkan dalam pencatatan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik atau penyewa lahan. Sebelum memulai proses pertanian atau pasca panen, biasanya para petani melakukan *selametan* sebagai suatu bentuk rasa syukur atas rejeki yang telah didapatkannya. *Selametan* merupakan suatu proses berbagi kebahagiaan diantara para petani dan menjadi sebuah proses mempererat tali silaturahmi antara

masyarakat desa Sumbergondo. Tidak hanya itu, petani di desa Sumbergondo masih banyak yang melakukan pemberian *sajen* di punden-punden yang tersebar di sekitar desa. Seperti apa yang penulis sampaikan pada bab lima, *sajen* lebih kepada bentuk menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kepercayaan orang Jawa akan adanya dimensi lain dalam kehidupannya menjadikan mereka merasa perlu untuk menghargai dan menghormati adanya arwah leluhurnya.

*Sajen* maupun *selametan* merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban secara sosial maupun spiritual petani terhadap aset-asetnya. Untuk mempertahankan, memelihara atau bahkan menambah aset, petani (terutama petani apel di desa Sumbergondo) melakukan hal tersebut. Bentuk rasa syukur dan berbagi muncul sebagai suatu budaya yang mencerminkan keinginan petani untuk menjalin hubungan yang baik tidak hanya berkaitan dengan proses bisnisnya, melainkan kepada Tuhan, masyarakat, alam, bahkan juga alam *ghaib* yang dipercayainya. Meskipun pada kenyataannya saat ini, mulai banyak petani apel yang meninggalkan tradisi ini, terutama *sajen*. *Sajen* yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dianggap sebuah kemusyrikan bagi sebagian petani apel di desa Sumbergondo (terutama petani yang menganut agama Islam). Beda lagi dengan *selametan* yang bagi beberapa petani Islam masih bisa dibenarkan. *Selametan* yang diartikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan rejeki-Nya. Selain itu, *selametan* juga menjadi sebuah doa atau pengharapan akan kelimpahan rejeki di masa yang akan datang.

Seperti yang dipaparkan penulis dalam rangkaian kontras analisis komponen, di situ dijelaskan bahwa dari enam informan, tiga informan melakukan *sajen* dan *selametan*. Sedangkan tiga lainnya tidak melakukan *sajen* melainkan *selametan*. Latar belakang ketiga informan (Pak Ribut, Pak To dan Pak Budi) yang notabene merupakan masyarakat asli desa Sumbergondo masih memegang teguh budayanya. Sedangkan Bu Mis, walaupun beliau juga merupakan masyarakat asli desa Sumbergondo, Bu Mis sudah meninggalkan tradisi pemberian *sajen*, namun masih tetap melakukan *selametan*. Perbedaan pandangan ini coba ditanyakan penulis kepada Ibu penulis, dan beliau menjelaskan:



“Wong mama *dasare ga* pernah percaya sama yang gitu-gitu itu, jadi *lek biasa e* diminta Ribut uang buat *sajen-sajen* gitu ya ga mama kasih, lagian ayahmu *yo ga* mau gitu-gitu, *lek* buat *selametan* mama *mbek* ayah *sek* mau ngasih”

Dari pernyataan Ibu penulis menunjukkan bahwa beliau lebih memilih melakukan *selametan* dikarenakan faktor ketidakpercayaan Ibu penulis mengenai hal-hal *ghaib* tersebut. Namun berkenaan dengan *selametan* yang masih memegang unsur ketuhanannya, Ibu penulis masih mau melakukannya. Dalam prakteknya, *selametan* selalu diiringi dengan doa-doa, *ngaji* dan *shalawatan*. *Selametan* dilakukan untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas rejeki yang diberikan. Dengan mengundang masyarakat sekitar atau sekedar memberikan *berkat* juga menunjukkan adanya keinginan untuk berbagi kebahagiaan kepada masyarakat. Dan menurut penulis inilah yang disebut unsur *homo socius* dan *homo religious* dalam budaya petani apel di desa Sumbergondo. Selain itu, *selametan* yang sebelumnya telah dijelaskan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan, memelihara dan bahkan menambah aset dari suatu bentuk pengharapan dan doa kepada Yang Maha Kuasa. Pertanyaannya kemudian, bagaimana memasukkan unsur *homo socius* dan *homo religious* ke dalam akuntansi melalui *selametan*?

Menurut Triuwono dalam Mulawarman (2006:4) akuntansi merupakan upaya dekonstruksi akuntansi modern, dalam bentuk humanis, emansipatoris, transendental dan teologikal. Sementara menurut Mulawarman (2006:15), akuntansi didorong untuk menciptakan realitas bisnis yang sarat jaring-jaring kuasa ilahi, yang mengikat manusia untuk selalu bertindak etis, baik sesama manusia, alam maupun Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, namun di dalamnya masuk nilai-nilai etis guna menciptakan akuntansi yang memperhatikan aspek sosial, alam dan religius.

*Selametan* bagi petani merupakan sebuah kegiatan luhur yang menjunjung tinggi kearifan lokal budaya Jawa. Seperti yang dijelaskan pada bab lima, *selametan* seba-

gai bentuk wujud syukur dan pengharapan akan kemapanan dan kesejahteraan. Kemapanan dan kesejahteraan yang diharapkan oleh petani berupa hasil panen yang melimpah di masa mendatang. *Selametan* petani apel di desa Sumbergondo dilakukan pada awal masa produksi apel setelah proses panen terakhir selesai (perompesan dan peremajaan tanah). Hasil panen yang melimpah tentunya memerlukan berbagai aspek yang saling terkait. Aspek yang menurut penulis penting adalah ekologi tanaman itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya. Seharusnya aset biologis tidak hanya hewan dan tumbuhan, melainkan ekologinya juga. Pengharapan atas ekologi yang baik sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah, tentunya berkaitan erat dalam proses pemeliharaan aset biologis itu sendiri. Untuk itu penulis mengusulkan *selametan* sebagai bentuk pengharapan atas terciptanya ekologis yang baik demi mewujudkan panen yang melimpah merupakan suatu bentuk pemeliharaan dan penjagaan aset. Bahkan lebih dari itu, pengharapan ini bisa lebih melampaui sebatas pemeliharaan dan penjagaan aset saja, tetapi juga dapat menambah aset. Itu berarti *selametan* menjadi sebuah investasi bagi petani.

Jika dilihat dari konsepnya *selametan* muncul sebagai bentuk tanggung jawab petani kepada masyarakat dan kepada Tuhannya. *Selametan* yang sudah menjadi tradisi menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh petani baik sebelum panen maupun sesudah panen dan akan terus dilakukan seterusnya dan menjadi bagian dari proses pertaniannya. Tanggung jawab dan keharusan ini yang menurut penulis dapat ditangkap akuntansi sebagai sebuah kewajiban petani untuk melakukan investasi. Dan karena dampak dari *selametan* tidak bisa diukur seberapa besar dan lamanya, maka penulis berpendapat bahwa *selametan* merupakan kewajiban jangka panjang, bukan sebagai biaya atau bahkan beban. Mengapa bukan biaya atau bahkan beban? Melihat dari definisinya menurut Belkaoui (2000:178) biaya adalah harga pertukaran atau imbalan moneter yang diberikan untuk memperoleh barang atau jasa. Sedangkan Carter (2009:30) menyebutkan bahwa biaya didefinisikan sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dari kedua definisi diatas menunjukkan

**Tabel 5.**  
**Laporan Arus Kas Syariah**

Arus Kas Syariah	Kuantitatif	Kualitatif
<b>Transaksi Operasi</b>		
Penyesuaian Nilai Tambah Syari'ah		
Ketundukan	X1	Y1
Kreativitas		
<b>Transaksi Investasi</b>		
Ketundukan	X2	Y2
Kreativitas		
<b>Transaksi Pendanaan</b>		
Ketundukan	X3	Y3
Kreativitas		
<b>Transaksi Barakah</b>	X4	Y4
<b>Revaluasi</b>	X5	
<b>Changes in Working Capital</b>	X6	
<b>Jumlah Kas Syari'ah</b>	X7	Y7

Sumber: Mulawarman, 2009

bahwa biaya hanya sebagai nilai tukar untuk memperoleh barang, jasa atau manfaat. Padahal *selamatan* bukanlah sebuah nilai tukar, namun lebih dari itu sebagai wujud syukur dan penghargaan atas keamanan dan kesejahteraan. Selain itu, *selamatan* juga sebagai bentuk tanggung jawab petani kepada masyarakat dan Tuhannya. Dan karakteristik *selamatan* ini menurut penulis lebih cocok masuk sebagai transaksi *barokah* sebagaimana yang diusulkan oleh Mulawarman (2007; 2009).

Dalam transaksi *barokah* yang diusulkan oleh Mulawarman, pembayaran kas maupun investasi tidak hanya bersifat materi tetapi juga pembayaran non-materi untuk kepentingan barokah sosial-lingkungannya (bahkan spiritualnya). Dan ini merupakan transaksi khas Islam dan khas Indonesia yang dimasukkan dalam transaksi *barokah* di laporan arus kas (Mulawarman 2007:17) usulan Mulawarman (Tabel 5). *Selamatan* disini merupakan sebuah transaksi investasi *ala* petani dan budaya Jawa. Sehingga memerlukan perlakuan khusus pula untuk pencatatan jurnalnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas *selamatan* akan diakui sebagai kewajiban jangka panjang.

Berikut usulan jurnal untuk transaksi *selamatan* yang dicatat pada awal periode:

Kewajiban Jangka Panjang- <i>Selamatan</i>	xxx	
Kas		xxx

*Selamatan* yang dilakukan oleh petani apel di desa Sumbergondo adalah pada awal masa produksi apel setelah proses panen terakhir selesai. Dan untuk itu, maka kewajiban jangka panjang yang telah dikeluarkan terlebih dahulu pada awal periode oleh petani akan mempengaruhi neraca nantinya. Kewajiban ini memang dikeluarkan oleh petani tanpa harus tahu berapa sebenarnya kewajibannya karena memang tidak bisa diukur secara pasti. Sehingga jika diawal saldo kewajiban jangka panjang-*Selamatan* ini adalah nol, maka setelah terjadi transaksi dan disajikan dalam neraca akan minus.

Untuk dapat lebih menciptakan realitas bisnis yang sarat dengan jaring-jaring kuasa ilahi, yang mengikat manusia untuk selalu bertindak etis, baik sesama manusia, alam maupun Tuhannya, maka penulis menggunakan *value added* dalam pelaporan

pendapatannya. *Value added* muncul sebagai sebuah usulan solusi dimana saat ini akuntansi pertanian digiring kepada kepentingan korporasi bukan sebagai kepentingan petani (lihat Amir 2012 dan Mulawarman 2012). *Income* petani yang penuh dengan kearifan akan menghasilkan sebuah nilai tambah bukan sebuah "laba". Jika menggunakan nilai tambah dianggap lebih adil dan lebih "manusiawi" (Mulawarman 2006). Menurut Kamus Lengkap Ekonomi Collins dalam (Mulawarman, 2006:124) *value added* adalah nilai yang ditambahkan oleh suatu perusahaan ke bahan-bahan dan jasa-jasa yang dibelinya melalui produksi dan usaha-usaha pemasarannya. Sedangkan menurut Belkoui (2000:222) nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Dari definisi-definisi di atas, penggunaan *value added statement* (VAS) menurut penulis lebih cocok digunakan dalam akuntansi pertanian karena tidak hanya memperhatikan keuntungan semata, namun juga lebih menekankan kepada peningkatan kesejahteraan dan tanggung jawab sosial melalui distribusinya.

*Value added statement* (VAS) inilah yang akan menjawab kemana selanjutnya transaksi *selamatan* seperti yang telah diungkapkan diatas. Karena menggunakan logika distribusi nilai tambah. Maka pada akhir periode setelah kewajiban jangka panjang-*Selamatan* akan muncul sebagai transaksi *barokah* dalam laporan arus kas dan kemudian akan dinol-kan melalui pendistribusian nilai tambah. Kewajiban jangka panjang-*Selamatan* akan masuk sebagai salah satu komponen pendistribusian *value added*. Dengan pendistribusian di akhir periode ini, maka kewajiban jangka panjang-*Selamatan*. Berikut usulan jurnal pendistribusian *value added-Selamatan*:

<i>Value Added-Selamatan</i>	xxx
Kewajiban Jangka Panjang- <i>Selamatan</i>	xxx

Nominal dari jurnal di atas harus sama dengan jurnal yang pertama. Hal ini berdampak kepada kewajiban jangka panjang-*Selamatan* nol kembali di akhir periode.

## SIMPULAN

Petani apel di desa Sumbergondo sudah banyak yang beralih ke pertanian lain, seperti sayur. Mereka menganggap apel

sudah tidak lagi menguntungkan bahkan sering kali petani dibuat merugi karena rendahnya harga apel dan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam ekologi, tanah di desa Sumbergondo sudah banyak yang menurun tingkat kesuburannya. Itu dikarenakan terlalu di-*eksplor*-nya lahan pertanian untuk dapat menghasilkan keuntungan maksimal dan masalah perubahan cuaca. Di dalam budaya Jawa terdapat ajaran luhur mengenai bagaimana manusia harus mensejahterakan alamnya. Ajaran ini adalah *Memayu Hayuning Bawono*, yang jika diartikan satu persatu yaitu *memayu* adalah memperindah, *hayuning* adalah mensejahterakan, dan *bawono* adalah bumi. Jika ketiganya digabungkan berarti menjaga kelestarian bumi atau memperindah bumi. Dalam artian ini adalah hubungan manusia dengan alamnya dimana manusia harus menjaga alamnya agar alam tetap lestari dan tidak menunjukkan "murka"-Nya seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Bencana alam besar muncul dimana-mana. Hal itu terjadi karena keseimbangan alam yang seharusnya dijaga oleh manusia mulai rusak. Dengan masuknya nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kearifan lokal dan perhatian lebih kepada ekologis di dalam akuntansi diharapkan nilai luhur *Memayu Hayuning Bawono* dapat tercapai. Akuntansi yang menjadi pusat arus informasi ekonomi tidak hanya dapat menggapai sisi ekonomisnya saja, melainkan juga bisa menggapai sisi ekologis, sosial, dan spiritualnya.

Petani apel di desa Sumbergondo masih menjunjung tinggi nilai ketuhanan. Mereka cukup menghargai alamnya dengan selalu bersyukur dan menganggap bahwa rejeki yang didapatnya merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa (*ke'kean*). Tanah bagi petani adalah aset yang berharga (petani apel). Seperti yang telah dibahas sebelumnya tanah adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan apel. Tanah bukan hanya sebagai tempat berpijak tanaman, melainkan tanah sebagai media tanam yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan tanaman.

Dalam penelitian ini, hal itu juga berlaku terhadap ekologi tanaman. Ekologi tanaman sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan juga harus diperhitungkan di dalam akuntansi. Akuntansi (terutama aset biologis) yang selama ini hanya memperhatikan aspek ekonomi semata harus sudah memperhatikan aspek lainnya juga (dalam hal ini ekologis). Dari hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwa aset biologis menurut petani adalah pembe-

rian dari Yang Maha Kuasa. Pemberian ini harus dijaga dan petani akan bertanggung-jawab tidak hanya kepada Tuhan, melainkan juga bertanggungjawab kepada aspek sosial dan alamnya. Berdasarkan hal tersebut (aspek ketuhanan, sosial dan alam) maka aset biologis tidak hanya berupa tanaman dan hewan melainkan tanaman dan tanah; hewan; beserta ekologi yang mempengaruhinya. Untuk itu penulis menyimpulkan definisi *biological assets* menurut petani apel adalah tanaman dan tanah; hewan; beserta ekologi yang mempengaruhinya yang merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa untuk dijaga dan dirawat sebagai bentuk tanggung-jawab baik secara spiritual, sosial dan alam (tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat dan pelestarian alam).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amir, V. 2012. *Shari'ateNet Farm Income – Konsep Income Bidang Pertanian: Pendekatan Politik Ekonomi Akuntansi*(Studi Kasus: PT. Bisi International). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Aryanto, Y. H. 2011. *Theoretical Failure of IAS 41: Agriculture*. Diakses tanggal 24 Mei 2012. <<http://ssrn.com/abstract=1808413>>.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Accounting Theory, 4<sup>th</sup> ed: Teori Akuntansi*. Terjemahan Marwata dkk. Jakarta. Salemba Empat.
- Carter, W. K. 2009. *Cost Accounting*. Terjemahan. Jakarta. Salemba Empat.
- IASB. 2011. *International Accounting Standards IAS 41: Agriculture*.
- Khakim, I. G. 2007. *Mutiara Kearifan Jawa: Kumpulan Mutiara-mutiara Jawa Terpopuler*. Yogyakarta. Pustaka Kaona.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Mulawarman, A. D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulawarman, A. D. 2007. "Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah Berbasis *Ma'isyah*: Diangkat dari *Habitus* Bisnis Muslim Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi*. 26-28 Juli 2007. Universitas Hassanuddin Makassar. Diakses tanggal 12 Desember 2012. [http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/as02\\_2.pdf](http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/as02_2.pdf).
- Mulawarman, A. D. 2009. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta. E-Publishing Company.
- Mulawarman, A. D. 2012. "Rintisan Menuju Akuntansi Pertanian Syariah: Keluar dari Penjara Neoliberalisme dan Fiqh Perdagangan". Badan Publikasi dan Penerbitan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Mulder, N. 2001. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta. LKiS.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Purwadi. 2008. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Tanah Air. Diakses tanggal 12 Desember 2012. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Purwadi,%20SS.,M.Hum./10.08-Pranata%20Sosial%20Jawa.pdf>.
- Rahardi, F. 2004. *Mengurai Benang Kusut Agribisnis Buah Indonesia*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Soelarso, R. B. 1997. *Budidaya Apel*. Yogyakarta. Kanisius.
- Soesilo. 2005. *Ajaran Kejawaen: Filosofi dan Perilaku*. Malang. Yayasan Yusula.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa E. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya
- Sugito, Y. 2009. *Ekologi Tanaman (Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Pertumbuhan Tanaman dan Beberapa Aspeknya)*. Malang. UB Press.
- Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- SuwardjoNo 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta. BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 (Revisi 2008) tentang Persediaan*. Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap*. Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 19 (Revisi 2009) tentang Aset Tidak Berwujud*. Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.